

## POTENSI UMKM PENGOLAH PANGAN LOKAL DIY DALAM MENYONGSONG ERA ASIA

*Yeyen Prestyaning Wanita, Irawati, dan Heni Purwaningsih*  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta  
email: [yeyen\\_world@yahoo.com](mailto:yeyen_world@yahoo.com)

### ABSTRAK

*DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah salah satu kota tujuan wisata di Indonesia dengan potensi pangan lokal, khususnya umbi-umbian yang besar, diantaranya ubikayu, ubijalar, talas, dan lain-lain. Dengan semakin berkembangnya industri pengolahan makanan dan budaya untuk 'back to nature', di DIY banyak berkembang UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) pengolah umbi-umbian yang menghasilkan produk berupa onde-onde, ceriping, stik, cake, bakpia sebagai oleh-olah khas DIY. Untuk menyongsong era Asia, UMKM eksistensi UMKM perlu lebih kokoh. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal dihadapi dan mempengaruhi keberlanjutan UMKM pengolah pangan lokal DIY. Pengkajian dilakukan dengan metode survey. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa rata-rata posisi UMKM pengolah pangan lokal berada pada kuadran 1, yang berarti UMKM dalam kondisi sehat, dan berpeluang untuk melakukan ekspansi serta meraih kemajuan secara maksimal.*

***Kata kunci: UMKM, era asia, eksistensi, pengolah pangan lokal.***

### PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki potensi pangan lokal yang beraneka ragam dan berlimpah, terutama umbi-umbian. Potensi tersebut melimpah di keempat kabupaten dan 1 kotamadya secara merata. Jenis umbi-umbian yang paling banyak dibudidayakan adalah umbi-umbian mayor seperti ubikayu dan ubi jalar, meskipun sekarang sudah mulai berkembang juga pembudidayaan umbi-umbian minor seperti uwi, gembili, gembolo, suriname, savera, kimpul, suweg, dan lain-lain (Wanita, 2011). Selain dari sisi budidaya, perkembangan pemanfaatan dan pengolahan pangan lokal berupa umbi-umbian di DIY pada beberapa tahun terakhir berkembang sangat pesat. Ini terlihat dengan banyaknya UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) pengolah pangan lokal berupa umbi-umbian lokal yang tumbuh dan berkembang di DIY dengan beraneka ragam jenis olahannya, seperti stik, tiwul instant, gatot instant, aneka tepung

umbi, aneka keripik umbi, bakpia, cake, dan lain - lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah kesadaran masyarakat untuk hidup lebih sehat dengan mengkonsumsi bahan makanan yang memiliki nilai fungsional bagi kesehatan, peran aktif pemerintah untuk mengkampanyekan hidup sehat dan memanfaatkan apa yang ada disekitar secara optimal, potensi umbi-umbian yang melimpah di DIY, masyarakat yang pemikirannya terbuka dan kreatif untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dan menarik, serta adanya pasar yang masih terbuka lebar. Apalagi dengan adanya era asia yang merupakan kebangkitan dari bangsa-bangsa di Asia. Dimana dampak dari era ini bisa sangat konstruktif dan destruktif, karena di era ini bangsa Asia, terutama Indonesia mengalami perubahan ekonomi, sosial dan budaya yang belum pernah terjadi sebelumnya (Anonim, 2011). Memasuki era asia ada dampak positif dan negatif yang nantinya harus dihadapi oleh UMKM pengolah pangan lokal. Dampak positifnya adalah pangsa pasar bagi aneka produk hasil pengolahan pangan lokal dari UMKM DIY akan semakin luas. Karena prosedur perdagangan lebih mudah dan cepat, fasilitas dari Pemerintah atau Instansi terkait akan lebih 'concern' dan area pemasaran semakin luas. Tetapi dampak negatifnya adalah UMKM harus lebih tahan banting, karena saingan semakin banyak dengan tingkat persaingan yang ketat, serta tingkat standarisasi yang semakin tinggi. Pada akhirnya yang bertahan adalah produk yang inovatif dan bermutu. Untuk itu UMKM tersebut harus kokoh dan tidak berhenti berinovasi, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal dihadapi dan mempengaruhi keberlanjutan UMKM pengolah pangan lokal DIY.

## **METODOLOGI**

Pengkajian ini dilaksanakan di DIY, pada bulan Februari – Mei 2014 dengan metode survey (Arikunto,2005) dan wawancara yang kemudian dianalisa secara deskriptif menggunakan analisa swot secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa SWOT adalah analisis yang dipergunakan untuk menyusun faktor-faktor

strategis berdasarkan pada faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal berupa peluang dan hambatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

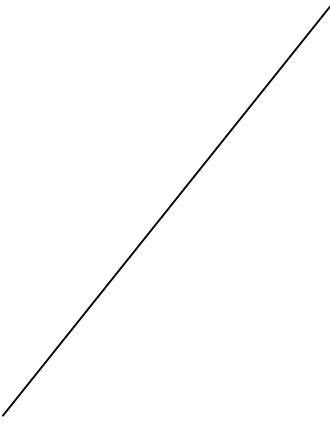
Era Asia merupakan era kebangkitan bangsa-bangsa Asia dalam segala hal, yang dimulai pada abad ke 21 ini. Menurut Mahbubani (2011) era ini ditandai dengan kebangkitan bangsa – bangsa asia terhadap 7 (tujuh) hal, yaitu pasar bebas ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, meritokrasi, budaya pragmatisme, budaya perdamaian, penegakan hukum dan pendidikan. Secara tidak langsung tujuh hal tersebut mempengaruhi keberlanjutan UMKM pengolah pangan lokal di DIY. Untuk itu posisi UMKM pengolah pangan lokal harus diperkokoh dengan 1) mengetahui kekuatan yang dimiliki kemudian dikembangkan, 2) mengetahui kelemahan yang dimiliki kemudian di minimalkan, 3) mengetahui peluang pengembangan yang ada, dan 4) mengetahui hambatan yang akan dihadapi sehingga dapat dicarikan jalan keluarnya. Untuk mengetahui keempat hal tersebut perlu dilakukan analisa SWOT. Analisa SWOT menunjukkan kondisi internal yang mencerminkan kekuatan dan kelemahan (*strengths and weaknesses*) pengembangan UMKM pengolah pangan lokal di DIY maupun kondisi eksternal yang mencerminkan peluang dari ancaman (*opportunities and threats*).

### ***Pendekatan Analisa SWOT Secara Kualitatif***

Pendekatan secara kualitatif untuk analisa SWOT dikembangkan oleh Kearns. Pendekatan ini mengevaluasi faktor internal UMKM berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal UMKM berupa peluang dan hambatan. Kekuatan dari UMKM pengolah pangan lokal merupakan keunggulan khusus yang dimiliki untuk memberikan keunggulan komparatif. Kelemahan adalah keterbatasan dan kekurangan yang jelas dan menghambat kinerja yang berasal dari dalam UMKM sendiri. Peluang adalah situasi yang diinginkan untuk meningkatkan kinerja UMKM. Hambatan adalah hal-hal yang dapat menjadi penghalang terhadap posisi yang diharapkan oleh UMKM dan merupakan situasi yang paling tidak disukai dalam lingkungan UMKM. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kekuatan,

kelemahan, peluang, dan hambatan yang dihadapi oleh UMKM pengolah pangan lokal DIY disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matrik SWOT UMKM pengolah pangan lokal di DIY

<p>Internal</p>  <p>Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaku usaha masih berusia muda</li> <li>2. Ketersediaan bahan baku (umbi-umbian lokal) melimpah</li> <li>3. Harga bahan baku relatif murah</li> <li>4. Variasi produk banyak</li> <li>5. Pemikiran yang terbuka terhadap sesuatu yang berbeda dan baru</li> <li>6. Kemampuan bermitra dengan stakeholder</li> <li>7. Hubungan yang baik dengan karyawan UMKM</li> </ol>	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produk tidak tahan lama</li> <li>2. Kemasan kurang menarik</li> <li>3. Belum dapat memproduksi dalam jumlah besar</li> <li>4. Usaha untuk promosi minimal</li> <li>5. Peralatan masih sederhana</li> <li>6. Keterbatasan modal</li> <li>7. Kurangnya SDM yang terampil</li> </ol>
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tren masyarakat ke pola hidup sehat/ back to nature</li> <li>2. Adanya era Asia dan AEC (Asean Economy Community)</li> <li>3. UU. No. 20 tahun 2008 tentang UMKM dan kemudahan kredit</li> <li>4. Banyak toko oleh-oleh yang mau memasarkan (kota pariwisata)</li> <li>5. Dukungan Pemerintah melalui berbagai pelatihan dan adanya ASPARTAN</li> </ol>	<p>Strategi S – O</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Produk ditonjolkan pada nilai fungsionalnya</li> <li>- Mempertahankan/meningkatkan mutu produk</li> <li>- Meningkatkan variasi dan citarasa produk</li> <li>- Menjaga hubungan baik dengan karyawan, supplier dan pelanggan</li> </ul>	<p>Strategi W – O</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan kualitas produk (mutu produk dan tehnik pengemasannya)</li> <li>- Mencari modal tambahan dengan memanfaatkan kredit Pemerintah untuk UMKM</li> <li>- Memperluas promosi melalui media elektronik dan sosial</li> <li>- Menambah pengetahuan dan ketrampilan (pelatihan dan fasilitasi baik dari Pemerintah maupun swasta)</li> </ul>
<p>Hambatan (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya pesaing baru</li> <li>2. Ancaman dari pesaing sejenis</li> <li>3. Sistem pembayaran berupa konsinyasi</li> </ol>	<p>Strategi S – T</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan kualitas produk (functional food), variasi, citarasa dan tehnik pengemasannya</li> <li>- Menambah jaringan pemasaran lewat media elektronik dan sosial</li> </ul>	<p>Strategi W – T</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan kualitas, citarasa, variasi dan tehnik pengemasan produk</li> </ul>

### ***Pendekatan Analisa SWOT Secara Kuantitatif***

Dari pendekatan secara kualitatif untuk analisa SWOT terlihat bahwa UMKM pengolah pangan lokal memiliki potensi dan posisi yang strategis untuk terus berkembang. Hasil analisa SWOT terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan dilakukan analisa secara lebih mendalam dengan analisa SWOT secara kuantitatif. Pendekatan secara kuantitatif merupakan alat yang memungkinkan UMKM menyusun strategi untuk mengevaluasi alternatif strategi yang telah dirumuskan secara obyektif berdasarkan faktor internal dan eksternal (David, 2004). Pendekatan secara kuantitatif dilakukan berdasarkan metode Pearce *et al* (1998). Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti posisi UMKM pengolah pangan lokal DIY. Perhitungan ini dilakukan dengan menghitung nilai, bobot, rating, dan skor pada setiap faktor.

Tabel 2. Analisa SWOT secara kuantitatif terhadap faktor kekuatan dari UMKM pengolah pangan lokal di DIY

No.	Faktor Yang Mempengaruhi	Nilai	Bobot	Rating	Skor
1	Pelaku usaha masih berusia muda	3	0,107	4	0,429
2	Ketersediaan bahan baku (umbi-umbian lokal DIY) melimpah	5	0,179	5	0,893
3	Harga bahan baku relatif murah	5	0,179	4	0,714
4	Pemikiran terbuka terhadap yang berbeda dan baru	5	0,179	4	0,714
5	Kemampuan bermitra dengan stake holder	5	0,179	3	0,536
6	Hubungan yang baik dengan karyawan	5	0,179	4	0,714
<b>Total</b>		<b>28</b>	<b>1,000</b>	<b>24,000</b>	<b>4,000</b>

Dari tabel 2 terlihat bahwa kekuatan tertinggi dari UMKM adalah adanya bahan baku pengolahan berupa umbi-umbian lokal yang melimpah, dengan skor 0,893. Dengan bahan baku yang melimpah, diharapkan dapat membuat variasi dan cita rasa produk yang banyak dan berbeda, harga tidak terlalu mahal tetapi dengan kualitas yang baik.

Tabel 3. Analisa SWOT secara kuantitatif terhadap faktor kelemahan dari UMKM pengolah pangan lokal di DIY

No.	Faktor Yang Mempengaruhi	Nilai	Bobot	Rating	Skor
1	Produk yang dihasilkan tidak bertahan lama	5	0,172	3	0,517
2	Kemasan kurang menarik	5	0,172	3	0,517
3	Belum dapat memproduksi dalam jumlah besar	4	0,138	2	0,276
4	Usaha untuk mempromosikan produk dihasilkan masih minimal	5	0,172	3	0,517
5	Peralatan yang digunakan masih sederhana	3	0,103	3	0,310
6	Keterbatasan modal	3	0,103	3	0,310
7	Kekurangan SDM yang terampil	4	0,138	3	0,414
<b>Total</b>		<b>29</b>	<b>1,000</b>	<b>20,000</b>	<b>2,862</b>

Dari tabel 3 terlihat bahwa kelemahan dari UMKM ini adalah 3 hal yang besar, yaitu 1) produk yang dihasilkan tidak mampu disimpan pada jangka waktu yang relatif lama. Hal ini disebabkan oleh produk hasil olahan pangan lokal sebagian besar berupa makanan basah dengan kandungan kadar air tinggi. Sehingga mudah terkontaminasi oleh jamur patogen. Sehingga diperlukan variasi produk dengan kandungan kadar air rendah sehingga memperpanjang masa simpan. 2) Kemasan kurang menarik. Sebagian besar kemasan yang digunakan masih berupa kemasan 1 lapis dimana langsung bersentuhan dengan produk, serta teknik pelabelan kurang menarik. dan 3) Usaha untuk mempromosikan produk masih minimal. Pemasaran masih terbatas pada beberapa toko oleh-oleh dengan sistem pembayaran konsinyasi. Hanya sebagian yang sudah memasarkan produk melalui media elektronik dan sosial.

Tabel 4. Analisa SWOT secara kuantitatif terhadap faktor peluang dari UMKM] pengolah pangan lokal di DIY

No.	Faktor Yang Mempengaruhi	Nilai	Bobot	Rating	Skor
1	Tren masyarakat untuk hidup lebih sehat dengan back to nature	5	0,263	5	1,316
2	Adanya era Asia dan Asean Economy Community	3	0,158	3	0,474
3	UU No.2 Tahun 2008 tentang UMKM dan kemudahan kredit	3	0,158	3	0,474
4	Banyak toko oleh - oleh yang bersedia memasarkan produk	4	0,211	4	0,842
5	Dukungan Pemerintah melalui berbagai pelatihan dan ASPARTAN	4	0,211	4	0,842
<b>Total</b>		<b>19</b>	<b>1,000</b>	<b>19,000</b>	<b>3,947</b>

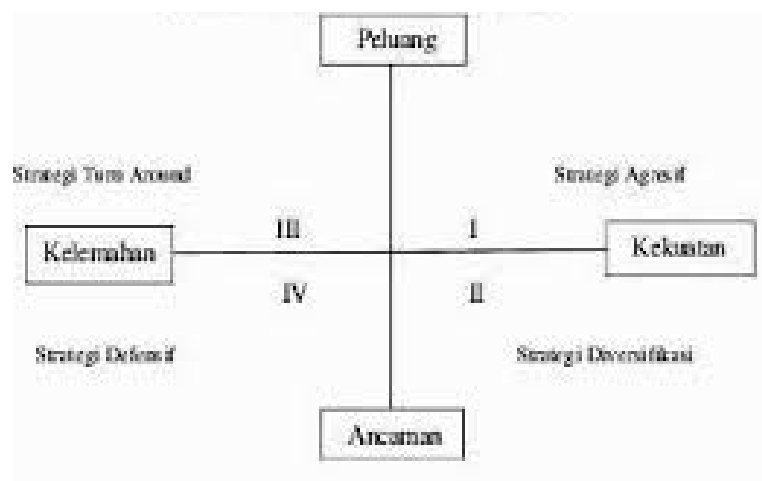
Dari tabel 4 terlihat bahwa adanya tren masyarakat untuk hidup lebih sehat dengan mengkonsumsi bahan pangan yang memiliki nilai fungsional bagi kesehatan memberikan skor tertinggi untuk peluang, yaitu 1,316. Hal inilah yang harus dimanfaatkan oleh UMKM untuk membuat variasi produk.

Tabel 5. Analisa SWOT secara kuantitatif terhadap faktor hambatan dari UMKM pengolah pangan lokal di DIY

No.	Faktor Yang Mempengaruhi	Nilai	Bobot	Rating	Skor
1	Adanya pesaing baru	5	0,333	4	0,400
2	Ancaman dari pesaing sejenis	5	0,333	3	0,300
3	Sistem pembayaran berupa konsinyasi	5	0,333	5	0,500
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>1,000</b>	<b>10,000</b>	<b>1,200</b>

Dari tabel 5 terlihat bahwa sistem pembayaran berupa konsinyasi merupakan permasalahan terbesar bagi UMKM. Hal ini disebabkan oleh rata-rata omzet dan modal yang mereka miliki masih kecil, sehingga perputaran uang berjalan sangat lambat. Hasil analisa SWOT secara kuantitatif digunakan untuk menentukan posisi pasti UMKM pengolah pangan lokal DIY pada saat ini. Posisi tersebut digambarkan dalam bentuk kuadran. Kuadran ini dibagi dalam 4 bagian atau

kudrant, yaitu 1) Kuadran I (positif, positif). Posisi ini menandakan UMKM yang kuat dan berpeluang, 2) Kuadran II (positif, negatif). Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Diversifikasi Strategi**, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karena itu, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya. 3) Kuadran III (negatif, positif). Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Ubah Strategi**, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi. 4) Kuadran IV (negatif, negatif). Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karena itu organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.



Untuk menentukan posisi UMKM dihitung terlebih dahulu posisi koordinat X dan Y. Koordinat X dihitung dari selisih antara total skoring dari



kekuatan dikurangi total skoring kelemahan. Sedangkan koordinat Y dihitung dari selisih antara total skoring peluang dengan total skoring tantangan.

$$\begin{aligned} X &= \text{total skoring kekuatan} - \text{total skoring kelemahan} \\ &= 4,000 - 2,862 = 1,138 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y &= \text{total skoring peluang} - \text{total skoring tantangan} \\ &= 3,947 - 1,200 = 2,747 \end{aligned}$$

Koordinat posisi UMKM pengolah pangan lokal adalah (1,138;2,947). Jika dilihat dari koordinatnya yaitu koordinat X yang positif dan koordinat Y yang positif maka posisi UMKM pengolah pangan berada pada kuadran I. UMKM berada pada posisi yang kuat dan berpeluang untuk terus berkembang. Pada posisi ini UMKM harus menerapkan strategi progresif, dengan kondisi yang kokoh dan prima sangat dimungkinkan untuk melakukan ekspansi usaha pengolahan, memperbesar pertumbuhan dan pemasaran produk dengan melakukan variasi pengolahan dan citarasa untuk meraih kemajuan yang optimal.

## **KESIMPULAN**

UMKM pengolah pangan lokal berupa umbi-umbian mempunyai peluang yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang di era asia ini. Hal ini terlihat dari hasil analisa SWOT yang menyatakan posisi mereka pada kuadran I yang berarti progresif. Dengan kekuatan terbesar pada ketersediaan bahan baku yang melimpah, kelemahannya adalah masa simpan produk yang relatif singkat, kemasan kurang menarik, dan promosi belum dilakukan secara maksimal. Peluang terbesar yang dimiliki adalah adanya pergeseran pola hidup masyarakat ke pola hidup sehat, serta tantangan terbesar yang dihadapi adalah sistem konsinyansi dalam pembayaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anonim 2014. *Indonesia Raya Pada Era Asia*.  
<http://indoleader.com/index.php/leader/2344-indonesia-roya-pada-era-asia>

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

- David Freud, R. 2004. *Manajemen Strategis. Edisi ke-7*. Sindoro Alexander. PT. Indeks.
- Pearce John, A dan Richard B. Robinson. 1998. *Manajemen Stategis. Edisi ke-10*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mahbubani, Kishore. 2011. *Era Asia Mendominasi Dunia*. [www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Wanita, Yeyen P. 2011. *Peluang Pengembangan Gula Alternatif Dari Pati dan Tepung Umbi-umbian Dalam Rangka Mendukung Swasembada Gula Nasional Tahun 2014*. Prosiding A Seminar Nasional Membangun Daya Saing Produk Pangan Berbasis Bahan Baku Lokal. ISBN 978-979-17342-0-2.